

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA YANG RELEVAN TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA

¹Annisa Destiana*, ²Hilda Nopriani, ³Okta Siliani, ⁴Wantri Novita, ⁵Saipul Annur
¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, ¹²³⁴⁵Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan, ¹²³⁴Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
1annisadestiana03@gmail.com, 2hildanopriani137@gmail.com,
3oktasiliani02@gmail.com, 4wantrinovita05@gmail.com,
5saipulannur_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

The curriculum in Indonesia continues to develop as a form of innovation and adaptation to current developments. The Merdeka curriculum implemented is known to be based on Ki Hajar Dewantara's educational concept which has existed since ancient times. The aim of the research is to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum which is relevant to Ki Hajar Dewantara's educational concept. The research method is descriptive qualitative research using secondary data obtained through library research or literature study. The findings show that the implementation of the Merdeka Curriculum has various relevance to Ki Hajar Dewantara's educational concept because this curriculum is based on the proposals, ideas, mottos and educational approaches promoted by Ki Hajar Dewantara. The relevance is 1) the same emphasis on learning which is oriented towards independence and freedom of learning, 2) the direction of teacher-centered learning which increases student independence and activeness, 3) the aim of learning is to increase efforts to build character in students. Ki Hajar Dewantara's various ideas and philosophies, such as the among system, are known to be very in line with the concept of the Independent Curriculum currently being implemented. Therefore, it is hoped that teachers and students can explore in more depth Ki Hajar Dewantara's educational concept to support the success of Independent Curriculum education in achieving learning goals.

Keywords: implementation, Ki Hajar Dewantara, education concept, independent curriculum

ABSTRAK

Kurikulum di Indonesia terus mengalami perkembangan sebagai bentuk inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan diketahui dilandasi oleh konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang sudah ada sejak zaman dahulu. Tujuan penelitian yaitu menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka yang relevan terhadap konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Metode penelitian berupa penelitian berjenis kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui *library research* atau studi literatur. Hasil temuan menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memiliki berbagai relevansi dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara sebab kurikulum ini dilandasi oleh usulan, gagasan, semboyan dan pendekatan pendidikan yang diusung Ki Hajar Dewantara. Relevansi tersebut yaitu 1) kesamaan penekanan pembelajaran yang berorientasi pada kemerdekaan dan

kebebasan belajar, 2) arah pembelajaran secara *teacher centered* yang meningkatkan kemandirian dan keaktifan siswa, 3) tujuan pembelajaran yaitu dapat meningkatkan upaya pembentukan karakter pada peserta didik. Berbagai gagasan dan filosofis dari Ki Hajar Dewantara seperti sistem *among* diketahui sangat sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini. Oleh karena itu, diharapkan guru maupun siswa dapat mengeksplorasi dengan lebih mendalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara untuk mendukung keberhasilan pendidikan Kurikulum Merdeka dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: implementasi, Ki Hajar Dewantara, konsep pendidikan, kurikulum merdeka

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan oleh masyarakat Indonesia untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Terdapat banyak praktik pendidikan dimana bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal sekaligus mewujudkan cita-cita negara dalam mencerdaskan bangsa. Pendidikan yang didapatkan setinggi-tingginya akan membuat pengetahuan individu semakin tinggi sehingga peluang untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik seperti pekerjaan, karir, maupun kedudukan akan semakin mudah (Nurfadhillah et al., 2021).

Pada era disrupsi saat ini terjadi banyak perubahan besar dan inovasi sistem maupun tatanan bisnis pada taraf yang lebih baru dan maju. Pada lingkup pendidikan hal ini ditunjukkan dengan banyaknya sistem pendidikan atau kurikulum

yang sudah mengadopsi nilai modern dimana lebih terbuka dan maju. Kurikulum ialah ruh dari pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan dimana kurikulum harus terus mengalami evaluasi secara dinamis, inovatif dan berkala guna mengikuti perkembangan zaman juga ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum yang ada ini harus bisa mencetak generasi unggul dan lulusan yang bermanfaat (Barlian et al., 2022). Sejak 17 Agustus 1945 yakni ketika kemerdekaan Indonesia, bidang pendidikan di Indonesia senantiasa mengalami perubahan, termasuk juga terkait kebijakan dalam perubahan kurikulum pendidikan. Pada saat ini, sudah dilakukan perubahan kebijakan kurikulum yakni KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006 menjadi Kurikulum 2013 (Wildan, 2017). Namun, belum lama ini Kurikulum 2013 juga mengalami perubahan yakni menjadi Kurikulum Merdeka.

Perubahan ini dimaksudnya agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih baik dimana mulai mengadaptasi teknologi, kebebasan belajar, dan hal-hal lain yang dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan minat dan bakatnya.

Peran kurikulum dalam pendidikan sendiri ialah agar peserta didik mampu mencapai tujuan pendidikan dengan terstruktur dan berkelanjutan (Utomo, 2017). Kurikulum ini menjadi tujuan dan strategi pembelajaran sehingga bisa menciptakan proses pembelajaran yang berlangsung efektif, efisien, juga saling terkait satu sama lain. Adapun kurikulum pendidikan yang belum lama diimplementasikan dimana diketahui sudah berkonsep sebagai pendidikan modern ialah Kurikulum Merdeka (Marlina, 2020). Kurikulum Merdeka sendiri mulai diperkenalkan dalam bidang pendidikan pada masa pandemic Covid-19. Kurikulum ini ialah kurikulum yang mempunyai pembelajaran intrakurikuler bervariasi dimana pada setiap substansi akan lebih optimal diajarkan pada peserta didik (Indrawati et al., 2020). Mengenai hal ini, peserta didik diberikan kesempatan dalam

mengeksplorasi banyak hal dan mempunyai waktu cukup untuk mendalami konsep sekaligus menguatkan kompetensi. Guru pun memiliki kebebasan dalam menentukan perangkat ajar yang disesuaikan pada proses pembelajaran, kebutuhan belajar, maupun minat peserta didik (Barlian et al., 2022).

Pada Kurikulum Merdeka tersebut menekankan adanya kebebasan atau kemerdekaan dimana hal ini ternyata relevan terhadap konsep pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara. Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara merupakan konsep merdeka dalam belajar dimana merdeka belajar ini berarti murid memiliki usaha secara mandiri untuk menggunakan kebebasannya dalam mengatur dirinya, bertumbuh, berkembang sesuai dengan kodratnya sebagai homo sapiens, manusia yang memiliki pengetahuan serta *zoon politicon*, makhluk sosial (Lidi, 2021). Dari definisi tersebut diketahui bahwa konsep pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara sebagai gagasan sejak lama ternyata memiliki nilai filosofi yang relevan dengan pendidikan

modern saat ini. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di sekolah maupun perguruan tinggi mengedepankan aspek keterbukaan dan kebebasan dalam memperoleh ilmu maupun *skill* dimana ternyata hal ini sejalan dengan nilai filosofi KHD.

Melihat hal ini tentu saja terdapat suatu daya tarik tersendiri untuk melakukan kajian mengenai filosofi dan pemikiran Ki Hajar Dewantara dimana pada kenyataannya telah melampaui masanya bahkan tetap relevan di era pendidikan modern saat ini. Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dinilai memiliki banyak relevansi dengan Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan saat ini.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk menganalisis relevansi Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan di Indonesia dengan konsep pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara. Oleh karena itu, penulis mengajukan artikel berjudul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka yang Relevan terhadap Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara.” Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa temuan

mengenai relevansi dari konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipraktikkan pada Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini yaitu penelitian berjenis kualitatif deskriptif. Penelitian menganalisis suatu fenomena yang terjadi secara kualitatif menggunakan data sekunder. Data penelitian didapatkan dari jurnal terdahulu sebagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan topik bahasan penelitian yaitu analisis implementasi kurikulum merdeka yang relevan terhadap terhadap konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Metode penelitian ini yaitu *library research* dimana peneliti akan membaca, mengidentifikasi, mengevaluasi, kemudian menginterpretasikan hasil temuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif yang memanfaatkan data dari kajian kepustakaan untuk mendapatkan bahasan penelitian yang kemudian disekripsikan dan dapat ditarik suatu kesimpulan. Adapun tahapan dalam analisis data yaitu 1) pengumpulan

data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan secara inovatif agar dapat menyesuaikan perkembangan zaman. Hal ini menjadikan perubahan kurikulum sering terjadi pada sistem pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama pada abad-21 melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang selaras berkembangnya teknologi informasi secara pesat (Irawan & Mukhlis, 2023). Kurikulum Merdeka didefinisikan sebagai kurikulum dimana terdapat pembelajaran intrakurikuler yang semakin beragam sehingga konten di dalamnya lebih optimal agar peserta didik bisa mempunyai cukup waktu untuk menguatkan kompetensi. Pada kurikulum ini siswa ataupun mahasiswa memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam belajar (Mubarak, 2022). Pada kurikulum yang diimplementasikan saat ini, guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan belajar maupun

minat dari peserta didik (Bahriah et al., 2023).

Kurikulum merdeka mulai diimplementasikan secara terbatas pada tahun 2021 sebagai penyempurna kurikulum 2013 dan menjadi kurikulum darurat ketika pandemi Covid. Kurikulum ini diimplementasikan dengan menyeluruh pada 2024 sesudah dilangsungkan evaluasi. Inti dari kurikulum merdeka yaitu siswa memiliki kemerdekaan dalam belajar sehingga siswa memiliki kebebasan untuk menggali minat dan bakat secara lebih mendalam. Pada konsep kurikulum merdeka terdapat pendekatan proyek dan profil Pancasila sehingga dapat mewujudkan peserta didik yang unggul dan berkarakter (Ainissyifa et al., 2024:17). Kurikulum merdeka yang selaras dengan pendidikan abad 21 ini memang menekankan 4 aspek yaitu *Communication*, *Collaboration*, *Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creativity and Inovation*. Hal ini menyebabkan pada kurikulum merdeka difokuskan untuk menciptakan pembelajaran kontekstual dengan partisipasi aktif siswa, yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan

keaktivitas siswa (Elfrianto et al., 2024:58).

Kebijakan Kurikulum Merdeka yang diterapkan pemerintah merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menjawab tantangan maupun hambatan di era modernisasi dimana semakin dinamis dan kompleks (Nanggalaupi & Suryadi, 2021). Dalam hal ini, Kurikulum merdeka berupaya memberikan pemenuhan hak siswa dan mahasiswa sebagai warga negara sehingga hal ini bisa menjadi awal pendidikan di Indonesia yang modern dan berkualitas. Adapun orientasi dari kebijakan Kurikulum Merdeka ialah untuk menginternalisasikan pengetahuan, mengasah keterampilan milik mahasiswa, menumbuhkan kepekaan sosial serta membentuk karakter peserta didik (Nanggalaupi & Suryadi, 2021). Pada Kurikulum Merdeka diketahui menekankan kebebasan dan kemerdekaan dalam belajar sehingga dinilai memiliki relevansi dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara.

Relevansi Kurikulum Merdeka dengan Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Kurikulum Merdeka menggunakan konsep pendekatan pendidikan yang diangkat dari usulan Ki Hajar Dewantara yaitu konsep bahwa pendidikan seharusnya dapat memberi kebebasan untuk individu dalam belajar menurut bakat, minat, dan kecepatan belajar masing-masing. Berdasarkan pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan yang ideal yaitu pendidikan yang memberi kebebasan untuk siswa dari berbagai batasan pada sistem pendidikan nasional. Pada kurikulum Merdeka Belajar, terdapat prinsip kemandirian yang diajukan oleh Ki Hajar Dewantara sehingga siswa dapat lebih mandiri dan bebas menentukan apa yang perlu dipelajari dan bagaimana cara dalam belajar. Atas adanya konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang diadopsi dalam Kurikulum Merdeka inilah yang menyebabkan terdapat banyak aspek-aspek yang relevan antara konsep Kurikulum Merdeka dengan konsep pendidikan ala Ki Hajar Dewantara.

Implementasi kurikulum merdeka memiliki relevansi dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Adanya relevansi yang pertama yaitu terkait adanya

kesamaan konsep belajar yang sama-sama mengedepankan adanya kemerdekaan belajar. Hal ini didukung oleh literatur Lidi (2021) bahwa pada konsep kurikulum merdeka, siswa dan mahasiswa memiliki kebebasan dalam melakukan proses pembelajaran untuk menyerap ilmu sebanyak-banyaknya. Sementara guru, juga memiliki kebebasan dalam menggunakan media belajar untuk meningkatkan optimalitas dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka mahasiswa memiliki hak merdeka dalam menentukan upaya untuk mengembangkan potensi maupun skill dimana perguruan tinggi memberikan kursus terbuka dari satu jurusan ke jurusan lain untuk memperkaya pengetahuan. Pada bangku sekolah, siswa diberikan beberapa kemerdekaan untuk memilih pembelajaran yang dilangsungkan agar mendapatkan ilmu pengetahuan seperti dengan kebebasan model pembelajaran yang berbasis proyek. Kemerdekaan yang dimaksud disini sangat sesuai dengan Merdeka yang diusung KHD yaitu pendidikan jiwa merdeka yang (1) tidak hidup terperintah, (2) berdiri tegak karena kekuatan

sendiri dan (3) cakap mengatur hidupnya dengan tertib (Dewantara, 2018).

Filosofi yang digagas oleh KHD memiliki relevansi dengan program Kurikulum Merdeka dimana menghendaki adanya kebebasan pendidikan sehingga pendidikan tak bersifat menindas maupun membelenggu siswa. Ki Hajar Dewantara berusaha mewujudkan pendidikan humanistic sehingga peserta didik bisa menjadi manusia yang memiliki kemerdekaan secara lahir dan batin dimana hal ini diadopsi oleh konsep kurikulum merdeka yang membebaskan guru dan siswa untuk bisa merdeka dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran (Anggraini & Wiryanto, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nanggalaupi and Suryadi (2021), Kurikulum Merdeka merupakan implementasi dari dua tokoh filosofis pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire. Kedua tokoh tersebut diketahui sama-sama bertujuan untuk mewujudkan kemerdekaan dan kebebasan konsep dalam praktik pendidikan sehingga memiliki arah dalam upaya memaksimalkan potensi, bakat, minat dan orientasi

dari siswa agar mempunyai keterampilan yang beragam maupun lebih mendalam sehingga bisa menjadi SDM yang kompeten. Dari temuan penelitian tersebut, sudah terbukti bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berbekal dari konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara sehingga tidak mengherankan apabila keduanya sama-sama mengusung konsep kemerdekaan belajar.

Berbagai konsep pendidikan yang dibawa oleh Ki Hajar Dewantara diketahui sangat erat kaitannya dengan Kurikulum Merdeka. Nilai filosofis yang dibawa KHD menyatakan bahwa dalam praktik pendidikan dapat mengakomodasi sistem *among* berupa bimbingan dan layanan sehingga peserta didik bisa mengembangkan dan memberdayakan akal pikiran maupun potensi secara maksimal. Realisasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka pun sesuai dengan nilai humanisme dari KHD dimana mengedepankan keterbukaan yang dilandasi sifat kasih sayang. Pendidikan disebut sebagai upaya mulia sehingga tidak hanya memberikan pengetahuan baru bagi siswa namun harus mampu merubah

siswa menjadi pribadi yang bernilai, beretika, beradab melalui kemerdekaan pendidikan dan pelayanan bersifat penuh. Tentu kemerdekaan pada pendidikan yang diesensikan oleh Ki Hajar Dewantara, mengarah pada pembelajaran yang mampu mengoptimalkan potensi milik peserta didik sehingga pembelajaran berlangsung menyenangkan (Nanggalaupi & Suryadi, 2021).

Berdasarkan tinjauan dari aspek filosofis, konsep pembelajaran yang dituturkan KHD ialah *Momong*, *Among* dan *Ngemong*. *Momong* ini berarti pendidikan memiliki sifat mengasuh siswa dalam nilai yang baik. *Among* berarti pengajaran harus mendidik siswa sehingga menjadi manusia yang merdeka secara batin, pikiran maupun tenaga. Serta *Ngemong* artinya menuntun anak agar siswa memiliki kebebasan dalam bergerak sesuai keinginan namun tetap dalam pengawasan (Istiq'faroh, 2020). Aspek filosofis tersebutlah yang sangat relevan dengan program Kurikulum Merdeka belajar dimana merupakan bentuk praktik pendidikan modern yang diterapkan di Indonesia. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa adanya filosofi pendidikan baik

berupa aspek merdeka juga sistem among yang merupakan pemikiran KHD menjadi landasan dalam diterapkannya kebijakan Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka pada kurikulum Merdeka yang diterapkan pada sistem pendidikan di Indonesia.

Konsep Merdeka Belajar ini sejajar dengan konsep pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara, khususnya terkait kemerdekaan dan kebebasan dalam mengembangkan diri untuk mengoptimalkan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki oleh siswa. Efendi et al., (2023) menguatkan adanya relevansi ini dengan temuan penelitiannya yang menyatakan jika konsep kurikulum merdeka mempunyai ciri khas berupa adanya kemandirian, kemerdekaan, juga kesamaan hak dimana sejalan pada konsepsi Ki Hajar Dewantara yang pada gagasannya menganut sistem among yang bertujuan membentuk peserta didik sebagai individu yang mandiri dan merdeka.

Selanjutnya, pada Kurikulum Merdeka mendukung pembelajaran yang berorientasi ke siswa (*student centered*) tidak lagi *teacher centered*. Pertiwi et al., (2022) menyatakan jika pada kurikulum merdeka diupayakan

untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang diorientasikan *student centered*. Konsep Kurikulum Merdeka mengarahkan guru dan siswa secara bersamaan mewujudkan pembelajaran yang lebih aktif dan produktif untuk mencapai tujuan belajar. Pada konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara (KHD), Efendi et al. (2023) menyatakan jika lebih dititikberatkan pada esensi prinsip kemandirian untuk siswa sehingga pembelajaran yang dilangsungkan memberi peluang siswa untuk melakukan pengembangan kemampuan dan keterampilan secara mandiri, tidak hanya berlangsung satu arah yaitu proses transfer pengetahuan dari guru ke siswa saja melainkan pembelajaran dapat lebih didominasi oleh keaktifan siswa. Ini berarti bahwa siswa mendapatkan kemerdekaan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, dengan guru sebagai fasilitator sehingga pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa untuk belajar secara mandiri.

Pada sistem among Ki Hajar Dewantara, terdapat semboyan yaitu *Ing Ngarso Sang Tulodo*, yang

artinya di depan sebagai teladan. Pada lingkup pendidikan, hal ini diartikan bahwa guru dijadikan teladan atau contoh untuk siswa. *Ing Madya Mangun Karsa*, yang dimaknai bahwa di Tengah memberi motivasi dan semangat. Hal ini diartikan bahwa guru di Tengah memberikan ide, strategi, gagasan, dan menentukan proses pembelajaran yang tepat. *Tut Wuri Handayani*, artinya di belakang memberi dukungan. Hal ini diartikan bahwa guru diharuskan memberi dorongan terhadap siswa sehingga guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator. Adanya semboyan ini sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan bahwa guru saat ini dapat memfasilitasi siswa untuk menjalankan pembelajaran secara mandiri sehingga tidak semua pembelajaran berpusat di guru.

Konsep Kurikulum merdeka yang menekankan pada proses pembentukan karakter juga diketahui relevan dengan konsep pendidikan berdasarkan Ki Hajar Dewantara. Hal ini dikuatkan oleh Efendi et al. (2023) bahwa konsep kurikulum merdeka menekankan upaya mengembangkan karakter yang relevan terhadap

konsep pendidikan KHD yaitu pendidikan termasuk proses pembentukan karakter. Anggraini & Wiryanto (2022) menyebutkan bahwa gagasan Ki Hajar Dewantara diadopsi dalam Kurikulum Merdeka yaitu metode *among* dan *panca dharma* dimana berupaya untuk membentuk karakter pelajar pancasila. Pada metode *among* terdapat urutan pengajaran yaitu *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*. Pada aspek *ngerti*, berarti jika guru harus menjadi pamong atau orang tua pengganti di sekolah yang akan memberi ilmu kepada siswa sebanyak-banyaknya. Gurru harus memberikan pendidikan budi pekerja pada siswa sehingga mereka memiliki karakter yang baik dan berperilaku sesuai norma dan aturan yang diberlakukan saat ini. Guru sebagai pamong juga harus mengajarkan nilai yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, dan berbangsa. Selanjutnya, pada aspek *ngarsa* berarti bahwa siswa diharuskan semaksimal mungkin mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Siswa harus bisa membedakan hal yang benar dan salah dalam proses mencari pengetahuan. Terakhir, aspek *nglakoni* yaitu perilaku siswa yang ditunjukkan dapat memberikan

dampak positif ataupun negatif yang wajib dipertanggungjawabkan siswa. Dalam metode *nglakoni*, siswa diarahkan mampu membentuk karakter disiplin dan bertanggung jawab.

Berbagai aspek dalam metode pengajaran berdasarkan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara tersebut memiliki tujuan utama yaitu membentuk pengembangan karakter pada peserta didik. Hal inilah yang diadopsi oleh konsep Kurikulum Merdeka dalam pengembangan karakter peserta didik sesuai Pancasila. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter profil Pancasila (Yulianti et al., 2022). Dari sini bisa diketahui bahwa dalam pendidikan era modern saat ini, penting bagi siswa untuk dapat mengembangkan karakter dan budi pekertinya sehingga dapat menjadi individu yang baik dan bermanfaat bagi bangsa dan negara. Peserta didik harus menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup sehingga dalam berperilaku harus sesuai dengan karakter Pancasila. Pada berbagai wujud implementasi Kurikulum Merdeka diketahui bahwa

guru menyusun berbagai program penguatan proyek profil pelajar Pancasila untuk mendukung proses pembentukan karakter sesuai konsep pendidikan yang diharapkan oleh Ki Hajar Dewantara.

D. Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai sistem pendidikan saat ini memiliki relevansi dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Hal ini disebabkan karena pembentukan Kurikulum Merdeka dilandasi oleh pendekatan pendidikan usulan Ki Hajar Dewantara. Konsep Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dan kemerdekaan dalam memperoleh ilmu pengetahuan maupun *skill* selama duduk di bangku sekolah dan kuliah dimana konsep ini sejalan dengan pemikiran filosofis pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu sistem *among*. Pada sistem terdapat gagasan kemerdekaan belajar bagi siswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Konsep Kurikulum Merdeka juga ditujukan untuk mengarahkan proses pembelajaran yang berlangsung secara *student centered* tidak lagi *teacher centered* dimana hal ini

relevan dengan gagasan pendidikan Ki Hajar Dewantara yang mengutamakan kemandirian siswa dalam belajar. Pada Kurikulum Merdeka juga diketahui menekankan pada proses pembentukan karakter juga diketahui relevan dengan konsep pendidikan berdasarkan Ki Hajar Dewantara yang difokuskan pada penguatan karakter siswa agar memiliki budi pekerti yang baik.

Adanya relevansi antara Kurikulum Merdeka dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara menjadikan guru dan siswa harus dapat memaksimalkan berbagai konsep yang ada demi tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal. Guru harus bisa menerapkan berbagai semboyan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka saat ini, yaitu dengan menjadi teladan bagi siswa, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, dan mampu menjadi fasilitator bagi siswa. Pada penelitian lanjutan diharapkan dapat dilakukan kajian lebih lanjut mengenai bentuk pembelajaran di kurikulum merdeka yang memiliki relevansi terhadap visi pedagogis dari Ki Hajar Dewantara, bukan hanya dari aspek filosofis saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, H., Nasrullah, Y. M., Fatonah, N., Indriani, S. A., Asyifiya, S. N., & Rohmah, A. (2024). *Manajemen Pendidikan Dalam Kurikulum Madrasah*. Cahaya Smart Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=Kxb3EAAQBAJ>
- Anggraini, G. O., & Wiryanto, W. (2022). Analysis of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>
- Bahriah, E. S., Yunita, L., & Sholihat, R. N. (2023). *Aplikasi Kurikulum Merdeka: Fenomena Learning Loss pada Pembelajaran*. Media Sains Indonesia.
- Barlian, U. ., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 1–4.
- Dewantara, K. H. (2018). *Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Elfrianto, Utama, I., Amin, Z., & Arifin, M. (2024). *Manajemen Kinerja*

- Guru Dalam Konteks Kurikulum Merdeka; Peningkatan Efektivitas Pembelajaran.* Umsu press.
<https://books.google.co.id/books?id=WnL8EAAAQBAJ>
- Indrawati, M., Cahyo, P., & Ayu, S. (2020). The COVID-19 Pandemic impact on children's education in disadvantaged and rural area across Indonesia. *International Journal of Education (IJE)*, 8(4), 1–10.
- Irawan, S., & Mukhlis, M. (2023). 21st Century Skills in the Independent Curriculum Indonesian Language Teaching Module in Vocational High Schools (Keterampilan Abad 21 dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 235–246.
- Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia. *Lintang Songo : Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–10.
<https://www.journal.unusida.ac.id/index.php/jls/article/view/266>
- Lidi, Y. (2021). *Merdeka Belajar Dalam Praktik Pengajaran.* Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.
- Marlina, E. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Aplikasi Sevima Edlink. *Jurnal Padagogik*, 3(2), 104–110.
<https://doi.org/10.35974/jpd.v3i2.2339>
- Mubarak, Z. (2022). *Desain Kurikulum Merdeka Belajar.* Zakimu.
- Nanggalaupi, A., & Suryadi, K. (2021). Kampus Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire Serta Perdebatan Pemikiran Aliran Filsafat Pendidikan John Dewey Vs Robert M. Hutchins. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(2).
<https://doi.org/10.36312/jisip.v5i2.1812>
- Nurfadhillah, S., Kamilah, N., Faizah, A., Lestari, D. ., & Lestari, B. (2021). ANALISIS PEMBELAJARAN BAGI SISWA DISLEKSIA DAN DISGRAFIA DI SDN PEGADUNGAN 11 PAGI Septy. *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 1(2), 169–177.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan metode pembelajaran berorientasi student centered menuju masa transisi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.
- Utomo, S. W. (2017). Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 7*.
- Wildan, W. (2017). Model pengembangan perangkat pembelajaran bagi guru. *Society*, 8(1), 41–63.
- Yulianti, M., Anggraini, D. L., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298.
<https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>